

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Rifai & Barnawi, 2012). Arti pendidikan ini dijabarkan secara lebih spesifik lagi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa kematangan karir tidak dapat dicapai secara langsung, melainkan melalui tahapan yang direncanakan dan dipersiapkan siswa SMK sejak masih sekolah. Hal ini sesuai dengan rancangan pemerintah

terhadap terbentuknya SMK. Harapannya siswa lulusan SMK dapat produktif dan memiliki pekerjaan sesuai dengan keterampilan. Akan tetapi, Badan Pusat Statistik memaparkan pada tahun 2018 angka tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,04 juta orang dengan lulusan SMK mencapai 11,41% sedangkan lulusan SMA mencapai 8,29% (CNN Indonesia 2019). Pada tahun 2019 angka tingkat pengangguran terbuka per Februari berjumlah 6,87 juta orang dengan lulusan Universitas 5,8%, lulusan SMK mencapai 8,92%, lulusan SMP mencapai 4,8%, lulusan SD mencapai 2,43% ( Detik finance, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan maka tingkat kelulusan SMK memiliki persentase pengangguran paling tinggi.

Hurlock (dalam Muslihah, 2014) menyebutkan siswa yang telah masuk pada jenjang sekolah ini memiliki rentang usia antara 16-18 tahun. Masa remaja sebagai periode yang penting, kendati semua periode dalam rentang kehidupan semua adalah penting namun kadar kepentingannya pun juga berbeda-beda. Pada masa remaja juga disebut masa peralihan, peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada usia tersebut memasuki tahap usia remaja, yaitu masa yang bisa dikatakan tahapan terpenting dalam tahap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan dalam teori yang mengatakan masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan kekuatan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

Sehingga kematangan karir memiliki hubungan dengan tahap perkembangan remaja. Kematangan karir menurut Savickas (2012) adalah kesiapan individu untuk lebih terbuka terhadap informasi, membuat keputusan karir yang sesuai dengan usianya serta membentuk karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir. Selain itu kematangan karir menurut Super (dalam Masmuhazir, 2017) juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya.

Menurut (frinces, 2014) kematangan karir untuk anak remaja sangat perlu. Dengan kematangan yang bagus akan membuat anak tidak bingung dalam menentukan pilihannya untuk memilih karir apa yang akan dipilihnya nanti. Manfaat dengan pemilihan karir yang tepat, yang sesuai dengan minat dan bakat mereka akan berdampak baik bagi kelancaran karir remaja itu sendiri nantinya. Dengan kematangan karir itu bagus, akan membuat remaja mudah dalam memilih karir.

Pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat jumlahnya seiring berjalannya waktu. Para pencari kerja baik yang mempunyai gelar ataupun yang tidak harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan pada lapangan pekerjaan pada lapangan kerja yang terbatas. Data pada tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan pendidikan persentasenya sebagai berikut, Lulusan SD dan yang tidak lulus 6,09 persen, SMP 9,22 persen, SMA 17,98 persen, dan Perguruan Tinggi 11,49 persen, data diperoleh dari compas.com (diakses pada tanggal 19 maret 2017).

Kematangan karir yaitu kesiapan individu secara kognitif dan afektif dalam menghadapi tugas-tugas dalam tahapan perkembangan karir sesuai dengan perkembangan usia dan sosial serta harapan masyarakat (Brown dan Brooks dalam Komandyahrini dan Hawadi, 2018). Menurut Sharf (2016), Super menyampaikan lima komponen mayor dalam kematangan vokasional, yaitu orientasi pada pemilihan karir, rencana tentang persiapan pekerjaan, konsisten dalam pilihan karir, kristalisasi sifat, kebijaksanaan pilihan karir.

Kematangan karir merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kehidupan yang diinginkan seseorang. Kematangan karir ditandai dengan kesiapan seseorang dalam menentukan pilihan karir yang realistis dengan dirinya. Dengan berkarir manusia akan mampu meningkatkan potensi diri serta memenuhi segala kebutuhan kehidupan. Menurut Winkel & Hastuti (dalam Susantoputri, 2014) karir memiliki makna lebih mendalam dibandingkan pekerjaan, karena mencakup suatu proses yang terjadi di sepanjang kehidupan seseorang termasuk di dalamnya pekerjaan. Oleh karena itu faktor dalam kematangan karir salah satunya adalah efikasi diri (Susantoputri, 2014).

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2014) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengontrol keberfungsian diri sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri merupakan salah satu konsep diri yang diperlukan siswa dalam hal pemilihan karir. Pamardi dan Widayat (2014) menyatakan peranan efikasi diri dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap beban, tuntutan, dan kewajiban yang harus dijalankan

oleh individu. Efikasi diri yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa baru melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah dengan baik.

Menurut Santrock (2012), efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Bandura (dalam Feist & Feist, 2014) mendefinisikan efikasi diri (Self Efficacy) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan kontrol terhadap fungsi perilaku dan peristiwa lingkungan. Menurut Widjaja (2012), dalam proses mencapai kematangan karier, seorang remaja perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya, yakin dengan ciri-ciri kepribadian yang menonjol, yakin akan potensi intelektualnya, dan yakin dengan kelebihan yang dimiliki membedakannya dari remaja lain, serta dapat menerima perbedaan tersebut. Mereka harus menentukan dengan tepat bidang karier dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan mereka.

Pervin (dalam Widjaja, 2015), mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah berhubungan dengan proses mencapai kematangan karier, adalah kebimbangan dalam pembuatan keputusan karier, masalah-masalah dalam mengembangkan identitas vokasional/kejuruan yang jelas, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karier yang dihadapinya sehingga mencapai kematangan karier. Hal tersebut disebabkan karena dengan efikasi diri, seseorang akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan, termasuk di dalamnya kesulitan dalam mencapai kematangan karier seperti banyaknya pilihan alternatif pekerjaan.

Anak muda yang mendapatkan dukungan dari sekolah, teman dan keluarga dapat membuat keputusan dalam memilih karir. Dukungan sosial berpengaruh positif dalam pemilihan dan perencanaan karir (Ferry, 2018). Dukungan sosial yang terpenting adalah dukungan yang didapatkan dari keluarga (Rodin & Solovey dalam Nashriyah dkk, 2017). Keluarga adalah bagian penting dari proses pembentukan kematangan karir siswa untuk dapat mengembangkan kariernya secara optimal. Nurdin (2018) menyebutkan, keluarga merupakan bagian penting dari proses pembentukan kematangan karir siswa untuk dapat mengembangkan kariernya secara optimal. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya, dapat mencapai kematangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan karir sesuai harapan.

Dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali (Sudarsono, 2016) individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit sehingga mampu mencapai kematangan karir yang tinggi.

Sarafino dan Smith (2016) menyebutkan jika dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan persahabatan. Maka dari itu individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik kemungkinan besar akan memperoleh kemudahan yang lebih, dibandingkan individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial atau mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik. Menurut Saslanto (2018) dukungan sosial dapat berasal

dari berbagai sumber yang masuk dalam jaringan sosial orang tersebut, baik itu orang tua, sahabat, teman, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar. Dilihat dari segi fungsional dukungan sosial mencakup, dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, maupun pemberian bantuan material (Smet dalam Saslanto, 2016).

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di SMK Negeri 2 Padang menyatakan bahwa setiap siswa di sekolah ini memiliki permasalahan dalam kematangan karir. Masih ada siswa yang belum mengetahui rencana setelah lulus, apakah akan bekerja atau berwirausaha. Ada beberapa siswa belum mampu merencanakan dan memutuskan pekerjaan yang akan dipilih. Siswa masih merasa bingung dengan pekerjaan apa yang disukai sehingga belum bisa memilih satu pekerjaan yang disukai. siswa masih merasa belum yakin dengan pilihan pekerjaan yang akan dipilih, belum mampu menyesuaikan dengan kemampuan dirinya. Siswa juga masih terpengaruh dengan pilihan pekerjaan yang dipilih temannya. Siswa masih sering berganti-ganti dengan pilihan pekerjaan yang akan dilakukan. *Self efficacy* dapat mempengaruhi kematangan karir. Selain *self efficacy*, siswa juga membutuhkan dukungan sosial keluarga dan orang-orang terdekat untuk bisa mengarahkannya saat lulus sekolah terutama dari orang tua juga sangat dibutuhkan oleh siswa terkait dengan masalah yang dihadapinya, seperti belum ada tujuan setelah tamat dari sekolah. *self efficacy* yang berbeda-beda terlihat di saat siswa yang tidak dapat memperkirakan atau mengukur sejauh mana kemampuan, keyakinan, dan kepercayaan dirinya dalam melaksanakan

tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 10 Maret 2020 dengan beberapa siswa di SMK Negeri 2 Padang, siswa perempuan mengatakan bahwa setelah tamat sekolah dia ingin melanjutkan karirnya dengan cara masuk ke perguruan tinggi. Dengan keyakinan apapun yang terjadi mereka berjuang terlebih dahulu, dari wawancara dengan siswa laki-laki mengatakan bahwa Siswa mengatakan belum bisa dengan tepat mengukur kemampuan dan kepercayaan diri dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Siswa juga mengatakan mereka terkadang merasa minder dalam pemilihan karir kedepannya karena tidak semua siswa disini memiliki ekonomi yang sama, ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi terlebih dahulu ada yang memilih untuk melanjutkan mencari pekerjaan saja. Siswa mengatakan bahwa memilih karir kedepannya mengalami kebingungan karena siswa mengikuti keinginan orang tua, ada yang ikut-ikutan teman, dan ada yang merasa dirinya tidak mampu kalau harus melanjutkan karir kedepannya karena keterbatasan kemampuan diri. Siswa juga mengatakan bahwa untuk melanjutkan bekerja saja atau lanjut kuliah membuat dia menjadi bingung karena tidak semua dari mereka yang memiliki sosial ekonomi yang cukup untuk kuliah, orang tua mereka juga menginginkan kehidupan mereka kedepannya terjamin dengan keberhasilan yang diraih oleh anaknya. Siswa juga mengatakan mereka sangat butuh dukungan dari keluarga agar mereka tidak ragu untuk melangkah kedepannya dalam menentukan pilihan karir yang tepat. Sebagian orang tua siswa tersebut memberi dukungan penuh

akan keputusan yang mereka ambil untuk menentukan karirnya kedepan, dan dari beberapa siswa juga mengatakan ada orang tua mereka yang mengharuskan mereka memilih karir sesuai dengan keinginannya dikarenakan pekerjaan orang tuanya yang sebagai xx dan menginginkan anaknya juga sama seperti dia, sehingga apa yang sebenarnya karir yang dia inginkan terhalang karena kemauan orang tuanya, jadi mereka tidak mendapat dukungan dari orang tua mereka. Dukungan penuh orang tua tersebut memberi semangat, dorongan untuk siswa mewujudkan cita-citanya.

Penelitian tentang efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pernah dilakukan oleh Gita Mulia (2018) yang berjudul Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan kematangan Karir Pada Siswa. Penelitian ini dilakukan di Singosari di SMK N 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan pengambilan kematangan karir, dengan demikian hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. dimana  $r_{x1y} = 0.580$  dan  $p = 0,000$  dengan kontribusi sebesar 33,6 %, (2) ada hubungan efikasi diri dengan kematangan karir, dimana  $r_{x1y} = 0.573$  dan  $p = 0,000$  dengan kontribusi sebesar 32,8 %, (3) ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir, dimana  $r_{x2y} = 0.347$  dan  $p = 0,000$  dengan kontribusi sebesar 12.0%.

Selanjutnya penelitian oleh Karyanta (2012) yang berjudul Hubungan Antara Keyakinan Diri Dengan Kematangan Karier Pada Siswa. Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang di SMK Muhammadiyah 2. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara kematangan karier pada siswa SMAK Muhammadiyah 2 Kota Palembang. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,115 dengan  $p > 0,05$ .

Selanjutnya penelitian oleh William (2014) yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Remaja. Penelitian ini dilakukan di Solok Selatan di SMK N 1. Hasil penelitian menunjukkan kematangan karier nilai Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit sebesar 0,099 dengan  $p > 0,05$ , sedangkan uji normalitas pada variabel efikasi diri karier menunjukkan nilai sebesar 0,108 dengan  $p > 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas pada dua variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan karier dan efikasi diri karier memiliki sebaran data yang normal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kematangan karir Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Padang?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Padang?
3. Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan kematangan karir Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Padang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan *Self efficacy* dan dukungan sosial dengan Kematangan karir siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

b. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang Memberikan informasi *Self Efficacy* Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang *self efficacy* diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir terutama dalam bidang psikologi pendidikan.